

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam yang merupakan agama yang sangat mementingkan ajaran akhlak, moral dan etika dalam urusan kehidupan ini, persoalan tentang moral sangat erat hubungannya dengan iman dan taqwa seseorang. Dengan itu dalam ajaran Islam moral, akhlak dan etika adalah salah satu hal yang wajib diajarkan kepada setiap manusia mulai dari usia dini hingga selamanya.

Ajaran Islam sangat menganjurkan bahwa harus memiliki akhlaq baik terhadap semuanya. Selain diajarkan akhlaq baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, pendidikan agama islam juga diajarkan di lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren. Abudin Nata menyatakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, adalah:

Pesantren merupakan salah satu lembaga Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam, yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, dan di sisi lain ia menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, pesantren masih tetap dipertahankan, bahkan mendapat perhatian dari pemerintah karena perannya sangat besar dalam membentuk akhlak dengan baik serta mencetak generasi bangsa yang berkualitas dalam berbagai bidang keilmuan dan kepribadian luhur.

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), 311.

Dalam pondok pesantren yang memiliki landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad. Selain itu juga terdapat kitab-kitab (kitab kuning) yang telah ditulis oleh para ulama salaf yang dijadikan sandaran dalam menjalankan ajaran Islam dan sampai sekarang masih dianggap sebagai suatu yang penting bagi sistem pembelajaran di pondok pesantren. Pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari karya tulis dan literatur kitab buah pemikiran ulama klasik skolastik yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Sebagian besar kitab kuning tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab seperti kitab yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kitab yang dikarang oleh Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udy yaitu kitab *Taisirul Khallaq*.

Kitab *Taisirul Khallaq* merupakan salah satu adiknya yang menjadi pedoman dalam mengajarkan *akhlaaqul karimah* yang telah lama digunakan untuk diajarkan di madrasah-madrasah diniyah maupun dalam pondok pesantren. Adanya kitab ini diharapkan bahwa santri yang belajar dapat memiliki akhlak yang baik dan dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam perkembangan zaman yang begitu cepat, sebagaimana yang terjadi bahwa santri mengalami dekadensi moral, hingga mengakibatkan jauh dari ajaran yang telah diberikan dari belajar di pondok pesantren. Dekadensi yang terjadi karena banyak santri yang hanya menganggap remeh

ilmu, mengabaikan peraturan-peraturan yang ditegakkan dalam pesantren. Hingga menurunnya akhlak sopan santun terhadap guru, acuh tak acuh kepada lingkungan, sombong dan tidak saling mengenal satu sama lain, hal tersebut mengakibatkan kemerosotan akhlak terhadap santri.<sup>2</sup> Dekadensi moral ini sudah ada dari dulu hingga sekarang, permasalahan tentang moral memang tidak akan menghilang dari kehidupan. Apalagi dikalangan santri dengan santri juga memperhatikan. Santri sekarang dengan santri dulu sangat jauh berbeda. Santri dulu dari semua leting menghargai ilmu dan menghormati guru, bersama teman dan mampu menjaga dirinya dari hal yang diharamkan.

Dekadensi moral juga dapat terjadi karena kurangnya komunikasi satu sama lain, padahal kemampuan seseorang dalam berkomunikasi itu sangat penting seperti ketika dalam forum majlis yang mana santri harus memiliki komunikasi yang baik antar guru dan murid, karena hal tersebut menjadikan ilmu yang diberikan guru kepada siswa atau santrinya mendapatkan manfaat dan barokah.

Dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.<sup>3</sup>

Suatu konsep yang menunjukkan perputaran perubahan yang sedang menurun. Hal ini dapat dilihat pada kemerosotan yang tampak jelas dari setiap fenomena sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi dan

---

<sup>2</sup> Maulani Agustina, *Dekadensi Moral Mahasiswa Dalam Interaksi Edukatif* (Darussalam-Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), Hal 1

<sup>3</sup> Maulani Agustin, *Dekadensi Moral Mahasiswa Dalam Interaksi Edukatif*, Hal 2.

perkembangan zaman, moral remaja atau santri saat ini mengalami penurunan, walaupun masih ada sebagian yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya ke arah yang lebih baik. Dekadensi itu merupakan suatu istilah yang memberi penjelasan tentang aspek tertentu dari perubahan akhlak atau sosial saat ini pada masyarakat di sekitar.

Dekadensi moral juga dapat berdampak ke prestasi belajar seseorang, karena dengan kemerosotan moral seseorang akan mengakibatkan perilakunya menjadi tidak baik. Prestasi belajar juga bukan hanya dipengaruhi oleh motivasi dan disiplin saja, tetapi juga dipengaruhi oleh moral. Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik dan buruknya seseorang. Firman Allah swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

Artinya: “*Sesungguhnya Orang-orang mukmin itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*”. (Q.S. Al-Hujurat: 10).

Umat muslim untuk memperbaiki hubungan saudara, teman, tetangga, dan lain sebagainya jika hubungan itu retak atau tidak baik. Maka sebagai manusia sangat memerlukan interaksi satu sama lain dengan begitu akan terjalinnya suatu hubungan yang baik dan sebaik-baik manusia adalah yang memiliki akhlak baik. Karena jika seseorang yang tangguh iman dan taqwanya kepada Allah, maka tidak mungkin jika manusia akan mengalami dekadensi moral, apalagi dalam kalangan santri yang selalu mengenyam pembelajaran akhlak dalam berbagai sumber-sumber yang kuat seperti kitab *Taisirul Khalaq* ini yang membahas tentang berbagai macam-macam adab, sikap dan etika.

Nilai-nilai akhlaq dalam kitab *Taisirul Khalaq* diantaranya: 1, menjelaskan tentang taqwa; 2, etika/sopan santun sebagai pengajar; 3, tata krama seorang pelajar; 4, hak-hak kedua orang tua; 5, hak-hak kerabat; 6, hak-hak tetangga; 7, etika bergaul dengan sesama; 8, persaudaraan atau persahabatan; 9, persaudaraan; 10, tata krama menghindari suatu majlis; 11, etika makan; 12, minum; 13, etika tidur; 14, etika masuk masjid; 15, kebersihan; 16, jujur dan bohong; 17, dapat dipercaya; 18, menjaga diri dari hal yang diharamkan; 19, harga diri; 20, murah hati; 21, dermawan; 22, rendah hati; 23, kemuliaan diri; 24, dendam; 25, iri hati/dengki; 26, menggunjing; 27, mengadu domba; 28, sombong; 29, tipuan; 30, menganiaya; dan 31, adil.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, kendala umum yang terjadi di pondok pesantren berbasis salaf ini yaitu sebagian atau seluruh santri yang mengenyam pendidikan umum di luar pesantren seperti adanya santri yang kuliah, sekolah tingkat menengah ataupun atas, hingga mengakibatkan kurang maksimal dalam menyampaikan materi kurikulum. Yang juga pembelajar kitab *taisirul kholaq* tidak tersampaikan dengan baik, karena disebabkan santri berlatar belakang dari berbagai jenjang pendidikan, sehingga terjadinya dekadensi moral terhadap santri.

Kendala yang lain dapat dilihat dari waktu, yang mana waktu para santri terbagi dengan kegiatan dan materi pelajaran di sekolah atau kampus. Sehingga nilai-nilai akhlaq dalam kitab *Taisirul Khallaq* di pondok pesantren Al-amien kondisi yang ada yaitu pembelajaran kitab *taisirul kholak* yang

---

<sup>4</sup> Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udy, *Taisirul Khallaq; fii 'ilmi akhlaaq* (Kediri: ZAMZAM, 2015)

hanya disampaikan di kelas diniyah, tidak diulang di kelas lain seperti forum syawir atau diskusi serta penyampaian yang hanya seadaya ini kadang juga terkendala dengan kemampuan penyerapan santri, yang dikarenakan santri belum punya basis pemahaman kitab kuning, serta ruang kelas yang terbilang cukup, dan juga kurang perhatian santri terhadap kurikulum serta peraturan pesantren dan juga disebabkan pada latar belakang santri yang sudah dibahas sebelumnya yaitu, seperti santri yang juga belajar di sekolah formal.

Dengan itu, sebagaimana setiap pondok pesantren pasti memiliki cara dalam mengatasi kemerosotan moral yang terjadi pada santri saat ini, yaitu dengan cara selain materi yang tetap disampaikan di kelas sebagaimana biasa. Pengasuh pondok pesantren juga menerapkan nilai-nilai dalam kitab yang bisa diimplementasikan langsung dalam peraturan pondok maupun tradisi pesantren, misalnya suatu perkara yang sering terjadi pamitan/sowan ketika ada kegiatan di luar pondok yang mulai ditertibkan, tujuannya supaya santri memiliki etika pada guru, yang pada akhirnya dapat membentuk santri-santri menjadi manusia paham kode etik dan bisa menempatkan diri, atau pembatasan waktu ketika pemakaian ponsel, tujuannya untuk mendidik akhlak santri pada diri sendiri dan sesama santri atau biasa disebut dengan pertemanan antar santri.

Oleh karena itu, Zakiah Daradjat menyatakan dalam pandangannya mengenai faktor penyebab dekadensi moral yaitu dilihat dari kebutuhan hidup seseorang yang semakin meningkat, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf berpendapat bahwa saat ini masyarakat tengah mengalami krisis moral dan kejiwaan sebagai akibat dari gelombang krisis materialisme. Dalam tradisi hidup materialistik

---

<sup>5</sup> Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar: revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa" *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1, NO. 1, 2016, Hal 3.

tidak menjadikan moralitas sebagai anutan, akan tetapi kekayaan yang dijadikan ukuran kemuliaan dan kehormatan.<sup>6</sup>

Adapaun faktor penyebab dekadensi moral juga dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara *internal* adalah sesuatu yang terjadi pada dalam diri seseorang tersebut misalnya, santri kurang disiplin dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan santri kurang dalam menerapkan pembelajaran yang telah diberikan ustadz-ustadzahnya. Sedangkan faktor *eksternal* yang terjadi diluar diri seseorang tersebut seperti halnya, santri yang masih terbawa dengan lingkungan di dalam maupun diluar pondok, misalnya dengan teman sebaya yang berada di dalam pondok atau teman sekolah yang terdiri dari orang-orang diluar lingkungan pondok, masihnya terbawa lingkungan rumah, atau bisa saja dari masyarakat sekitar, dan juga derasnya arus globalisasi yang berkembang pesat, sehingga menjadikan perubahan terhadap penurunan akhlak santri. sedangkan arus globalisasi yang berkembang pesat dapat ditandai dengan salah satu penggunaan teknologi tinggi khususnya teknologi komunikasi dan informasi dan mulai masuknya budaya kebarat-baratan yang secara bebas berkembang dimasyarakat biasa ataupun dikalangan santri.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Upaya Mengatasi Dekadensi Moral Santri Dengan Nilai-Nilai Dalam Kitab Taisirul Khallaq Di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri”**.

---

<sup>6</sup> *Ibid* ,... Hal 3

<sup>7</sup> Bambang Baiturrahmah, *Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 2.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari pemaparan konteks penelitian diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi dekadensi moral santri di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri ?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Taisirul Khalaq* bagi santri di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?
3. Bagaimana pengaruh materi kitab *Taisirul Kholaq* terhadap moral santri di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan terjadinya dekadensi moral santri dalam perspektif kitab *Taisirul Khalaq* di pondok pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.
2. Untuk memahami nilai-nilai akhlaq dalam kitab *Taisirul Khalaq* bagi santri di pondok pesantren AL-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh materi Kitab *Taisirul Kholaq* di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat praktis dan teoritis:

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Pengasuh**

Sebagai peningkatan moral santri putri di pondok pesantren Al-Amien.

###### **b. Bagi ustadz-ustadzah**

Sebagai bentuk penanaman moral yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

###### **c. Bagi pengurus**

Sebagai cara untuk memahami moral santri putri di pondok pesantren Al-Amien.

###### **d. Bagi santri**

Sebagai sarana peningkatan moral didalam maupun diluar pondok pesantren.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambahkan pengetahuan tentang moral santri di pondok pesantren, memeperkaya khasanah keilmuan tentang pendidikan moral yang terkandung di dalam kitab Taisirul Khollaq. Serta memperkaya pemahaman ajaran agama islam sebagai agama yang berwawasan luas cakupannya.

#### **E. Telaah Penelitian Terdahulu**

Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari jurnal maupun skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-

masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun objek penelitian.

Diantara beberapa penulis yang membahas tentang dekadensi moral, yaitu:

1. Mohammad Iskarim, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN pekalongan tahun ajaran 2016 yang berjudul *“Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar; Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa”*. Jurnal ini membahas tentang globalisasi ditunjukkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Perkembangan iptek memberikan dampak yang sungguh luar biasa. Di samping dampak positif, pada kenyataannya perkembangan iptek menggoreskan banyak persoalan negatif, terutama kemerosotan moralitas generasi bangsa (dekadensi moral). Penelitian ini berbeda dengan penulis lakukan karena penulis membuat penelitian tentang Upaya Mengatasi Dekadensi Moral Santri Dengan Nilai-Nilai Dalam Kitab Taisirul Khallaq dan yang sama dengan penulis sama membahas tentang dekadensi.
2. Bambang Baiturrahman, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun ajaran 2018 yang berjudul *“Pendidikan Islam dalam menghadapi dekadensi moral di era globalisasi (telaah: pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)”* skripsi ini membahas tentang konsep Pendidikan Islam Perspektif Tholhah, untuk mengetahui konsep pengembangan potensi manusia Perspektif Tholhah, untuk mengetahui faktor penyebab dekadensi moral perspektif tholhah dan untuk mengetahui strategi Pendidikan Islam dalam menanggulangi dekadensi moral perspektif Tholhah. Penelitian ini sama dengan penelitian

yang penulis buat karena sama-sama membahas dekadensi moral akan tetapi yang dibahas oleh penulis tentang nilai-nilai dalam kitab *Taisirul Khalak* dan subjek yang diteliti pun berbeda.

3. Imam Taulabi (IAIN Kediri) dan Bustomi Mustofa (IAIT Kediri) tahun ajaran 2019 yang berjudul “*Dekadensi moral siswa dan penanggulangan melalui pendidikan karakter*”. Jurnal ini membahas tentang dekadensi moral dan pendidikan karakter sebagai sebuah tawaran alternatif. Penulis membahas dekadensi moral dengan lebih umum, dan subjeknya pun berbeda.